

**PELESTARIAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PRAKTIK
KOMUNIKASI ETNOGRAFI PADA TARI RATU SANG HYANG
WIDYADARI DI DESA ADAT KETEWEL**

Ni Kadek Mila Berliana¹, Irma Suryanti²

Universitas Pendidikan Nasional Denpasar

E-mail: kadekmila48@gmail.com¹, irmasuryanti@undiknas.ac.id²

Abstrak

Budaya Bali merupakan warisan kultural yang terbentuk dari perpaduan ajaran Hindu dan kearifan lokal, di mana seni tari sakral berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, alam, dan leluhur. Di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan komodifikasi pariwisata, keberlanjutan tari wali menghadapi tantangan berupa pergeseran makna dan fungsi dari sakral menuju hiburan. Salah satu tarian sakral yang hingga kini tetap dijaga kesakralannya adalah Tari Ratu Sang Hyang Widyadari di Desa Adat Ketewel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etnografi komunikasi masyarakat adat dalam pelestarian Tari Ratu Sang Hyang Widyadari sebagai identitas budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi komunikasi. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, Jero Mangku, pembina tari, penari, masyarakat lokal, serta pengamat budaya, dan didukung oleh dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model SPEAKING dari Dell Hymes untuk mengkaji konteks, partisipan, tujuan, urutan tindakan, media komunikasi, norma, dan genre komunikasi dalam praktik pelestarian tarian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Tari Ratu Sang Hyang Widyadari ditopang oleh sistem komunikasi budaya yang bersifat sakral, terstruktur, dan kolektif. Pola komunikasi ini tercermin dalam pembagian peran yang jelas, konsistensi rangkaian ritual, penggunaan simbol-simbol sakral, serta kepatuhan terhadap norma adat yang mengikat seluruh masyarakat. Komunikasi berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai spiritual, etika, dan identitas budaya kepada generasi muda, sehingga tarian tetap lestari tanpa mengalami pergeseran makna. Implikasi penelitian ini memperkuat kajian komunikasi budaya dan etnografi komunikasi, serta memberikan kontribusi praktis bagi upaya pelestarian warisan budaya takbenda berbasis sistem komunikasi adat.

Kata Kunci: Etnografi Komunikasi; Identitas Budaya; Komunikasi Budaya; Masyarakat Adat.

Abstract

Balinese culture is a form of cultural heritage shaped by the integration of Hindu teachings and local wisdom, in which sacred dance functions not only as an aesthetic expression but also as a medium of spiritual communication connecting humans with God, nature, and ancestors. Amid the forces of modernization, globalization, and tourism commodification, the sustainability of wali dances faces challenges in the form of shifts in meaning and function from sacred ritual to entertainment. One sacred dance that continues to maintain its sanctity is Tari Ratu Sang Hyang Widyadari in Desa Adat Ketewel. This study aims to examine the ethnography of communication practiced by the indigenous community in preserving Tari Ratu Sang Hyang Widyadari as a form of cultural identity. The research employs a qualitative descriptive approach using the ethnography of communication method. Data were collected through field observations, in-depth interviews with customary leaders, Jero Mangku, dance instructors, dancers, local community members, and cultural observers, supported by documentation. Data analysis was conducted using Dell Hymes' SPEAKING model to examine

communication contexts, participants, purposes, action sequences, communication media, norms, and genres involved in the preservation practices. The findings indicate that the preservation of Tari Ratu Sang Hyang Widyadari is supported by a sacred, structured, and collective cultural communication system. This communication pattern is reflected in clearly defined role distributions, consistency in ritual sequences, the use of sacred symbols, and adherence to customary norms binding the entire community. Communication functions as a mechanism for transmitting spiritual values, ethics, and cultural identity to younger generations, ensuring that the dance remains sustainable without experiencing a shift in meaning. The implications of this study strengthen the field of cultural communication and ethnography of communication, while also providing practical contributions to efforts in safeguarding intangible cultural heritage through indigenous communication systems.

Keywords: *Cultural Communication; Cultural Identity; Ethnography Of Communication; Indigenous Community.*

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan Bali merupakan warisan historis yang terbentuk melalui perpaduan ajaran Hindu dengan kearifan lokal yang terus hidup dalam praktik keagamaan, aktivitas sosial, dan ekspresi seni masyarakatnya. Identitas budaya Bali tidak hanya tercermin melalui simbol-simbol estetis, melainkan juga melalui nilai, norma, dan struktur sosial yang berlandaskan tradisi Hindu. Subawa, (2024) menegaskan bahwa agama Hindu memiliki peranan sentral dalam membentuk identitas budaya Bali, sebab praktik adat, ritual, dan seni pertunjukan diwariskan secara turun-temurun sebagai upaya menjaga keberlanjutan budaya di tengah dinamika modernitas.

Seni tari merupakan salah satu medium penting dalam kebudayaan Bali karena tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, alam, dan leluhur. Fahrurrozhi & Kurnia, (2024) menyatakan bahwa kebudayaan Bali merupakan harmoni antara nilai religius, tradisi, dan seni yang diwariskan antargenerasi dan berperan memperkuat identitas kolektif masyarakat. Dalam klasifikasi UNESCO yang dikutip Aditama et al., (2022), tari Bali terbagi menjadi tari wali, bebali, dan balih-balihan, masing-masing memiliki fungsi religius dan sosial yang berbeda. Meski demikian, keberlangsungan tari sakral menghadapi tantangan serius akibat arus globalisasi dan komodifikasi pariwisata. Kusuma et al., (2025) menjelaskan bahwa warisan budaya sering mengalami pergeseran makna ketika berinteraksi dengan industri pariwisata, terutama ketika fungsi spiritualnya direduksi menjadi pertunjukan komersial.

Sakralitas dalam seni pertunjukan Bali menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan nilai religius sekaligus identitas budaya masyarakat. Aslan & Pugu, (2025) mengemukakan bahwa interaksi budaya global berpotensi mengikis nilai religius tradisi lokal, sedangkan Wulandari, (2024) menekankan bahwa agama Hindu menjadi pilar utama pelestarian nilai budaya Bali. Dalam konteks ini, komunikasi budaya memainkan peranan strategis dalam menyalurkan pengetahuan, nilai, serta tradisi kepada generasi muda agar tetap berkesinambungan.

Salah satu bentuk seni sakral yang memiliki signifikansi tinggi adalah Tari Ratu Sang Hyang Widyadari di Desa Ketewel. Penelitian ini menggunakan nomenklatur resmi sebagaimana tercantum dalam arsip inventarisasi Ekspresi Budaya Tradisional (EBT) Desa Ketewel, meskipun masyarakat setempat juga menyebutnya sebagai Tari Topeng Legong Ratu Dedari. Tarian ini bersifat sakral dan dipentaskan secara tertutup, dibawakan oleh anak perempuan yang belum mengalami menstruasi, serta ditampilkan pada saat pujawali atau piodalan. Astuti, (2022) menjelaskan bahwa tarian ini merupakan medium komunikasi

spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan keyakinan Hindu serta menjadi bagian integral dari struktur adat Desa Ketewel. Sejalan dengan itu, Zuhria et al., (2025) menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat adat merupakan faktor esensial dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya takbenda di tengah perubahan zaman.

Kajian terkait seni pertunjukan Bali telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Erawati, (2021) menemukan bahwa pengaruh sekularisasi dan pariwisata dapat menyebabkan pergeseran makna pada tradisi Legong. Sementara itu, Putra et al., (2020) menyoroti upaya mempertahankan Tari Topeng Legong Ratu Dedari dalam konteks pengembangan seni. Namun demikian, studi-studi tersebut belum mengulas secara mendalam mengenai pola komunikasi masyarakat adat yang berperan dalam menjaga sakralitas sebuah tari wali, khususnya Tari Ratu Sang Hyang Widyadari di Desa Ketewel. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu diisi, yakni bagaimana proses komunikasi adat berfungsi menjaga nilai-nilai sakral serta keberlanjutan tarian tersebut.

Pola komunikasi masyarakat adat memiliki kontribusi penting sebagai sarana transmisi nilai, keterampilan, dan norma budaya kepada generasi berikutnya (Ginting, 2024). Untuk mengkaji proses komunikasi tersebut secara komprehensif, penelitian ini memanfaatkan pendekatan etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Dell Hymes. Dalam Milyana et al., (2025), etnografi komunikasi dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan praktik komunikasi dalam konteks sosial-budayanya. Model SPEAKING digunakan untuk memetakan komponen komunikasi secara sistematis, meliputi Setting, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana pola komunikasi masyarakat adat Desa Ketewel berperan dalam menjaga keberlanjutan Tari Ratu Sang Hyang Widyadari sebagai identitas budaya. Urgensi penelitian terletak pada perlunya memahami mekanisme sosial-budaya yang memastikan keberlangsungan tarian sakral di tengah arus modernisasi. Hal ini menjadi penting karena jika pola komunikasi adat tidak dijalankan secara konsisten, maka tarian sakral tersebut berpotensi mengalami pergeseran makna atau bahkan menghadapi kemunduran. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan etnografi komunikasi masyarakat adat dalam pelestarian Tari Ratu Sang Hyang Widyadari, dengan menggunakan model SPEAKING untuk mengungkap proses transmisi nilai, praktik adat, serta mekanisme komunikasi budaya yang menjaga kesakralan tarian tersebut lintas generasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik komunikasi dan pelestarian Tari Ratu Sang Hyang Widyadari di Desa Ketewel, Gianyar, yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam praktik komunikasi, simbol, dan ekspresi budaya yang menyertai pementasan tari sakral, serta untuk memahami keterkaitan antara komunikasi, nilai-nilai adat, dan upaya pelestarian budaya dalam kehidupan religius masyarakat (Sugiyono, 2024: h. 10).

Data penelitian bersifat kualitatif, berupa informasi deskriptif non-numerik yang direpresentasikan dalam bentuk narasi, simbol, maupun dokumentasi visual. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat memahami konteks sosial dan budaya yang membentuk interaksi dan perilaku masyarakat (Sugiyono, 2024). Data primer diperoleh langsung dari tokoh adat,

pemangku, seniman tari, dan masyarakat yang aktif terlibat dalam pelestarian tari, sementara data sekunder bersumber dari literatur ilmiah, jurnal penelitian, arsip, dan dokumen resmi yang relevan untuk memperkuat dan melengkapi temuan lapangan (Sugiyono, 2024: h. 137–138).

Pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus kajian, sehingga hanya individu yang memiliki pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan langsung dalam pelestarian tari yang dijadikan sumber informasi (Sugiyono, 2024: h. 96). Penelitian ini melibatkan 11 informan dari berbagai peran, termasuk penari, pembina tari, tokoh adat, pemangku, masyarakat lokal, dan satu pengamat budaya eksternal, dengan tujuan memperoleh perspektif yang komprehensif dan representatif mengenai praktik komunikasi masyarakat adat.

Penelitian dilaksanakan di Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali, yang dikenal sebagai wilayah yang konsisten dalam menjaga tradisi warisan leluhur dan menjadikan seni serta budaya sebagai bagian integral kehidupan masyarakat. Pementasan Tari Ratu Sang Hyang Widyadari tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan artistik tetapi juga sebagai sarana komunikasi spiritual sekaligus simbol identitas budaya. Desa ini dipilih karena mempertahankan pementasan tari secara konsisten, keterlibatan masyarakat dan generasi muda dalam praktik komunikasi adat, serta ketersediaan akses dan narasumber yang relevan untuk memperoleh data yang valid dan mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan etnografi komunikasi untuk mengkaji secara mendalam praktik komunikasi yang berlangsung dalam proses pelestarian Tari Ratu Sang Hyang Widyadari. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif hubungan antara bahasa, simbol, tindakan, serta konteks sosial dan budaya masyarakat adat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman holistik terhadap fenomena yang diteliti.

Observasi non partisipatif dilakukan mencakup seluruh rangkaian kegiatan mulai dari latihan rutin penari, persiapan ritual, hingga pementasan sakral pada hari pelaksanaan upacara. Penelitian ini berlokasi di Desa Adat Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali, yang merupakan wilayah dengan tradisi seni sakral yang masih dijaga secara kuat oleh masyarakat adat. Kehadiran peneliti secara langsung di lokasi penelitian memungkinkan pengamatan terhadap pola komunikasi yang muncul secara alami tanpa intervensi.

Wawancara mendalam dilakukan dengan 10 informan, yang terdiri atas penari anak perempuan, pembina tari, pemuka adat, serta masyarakat lokal. Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman, pemaknaan, dan pandangan mereka terhadap Tari Ratu Sang Hyang Widyadari sebagai praktik budaya sakral. Dokumentasi visual berupa foto dan rekaman video digunakan untuk memperkuat hasil observasi, khususnya dalam merekam situasi pementasan, interaksi antarpartisipan, penggunaan ruang sakral, serta suasana ritual yang menyertai pelaksanaan Tari Ratu Sang Hyang Widyadari yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui data verbal. Seluruh data dianalisis secara triangulatif untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian.

Hasil Analisis Data

Pembahasan hasil penelitian ini menggunakan model S.P.E.A.K.I.N.G. yang dikemukakan oleh Dell Hymes sebagai kerangka konseptual untuk memetakan unsur-unsur komunikasi dalam pelestarian Tari Ratu Sang Hyang Widyadari. Model tersebut diterapkan untuk memahami praktik komunikasi secara kontekstual dan menyeluruh, dengan menempatkan peristiwa komunikasi dalam keterkaitan antara ruang, pelaku, tujuan, rangkaian tindakan, suasana, saluran, norma, serta genre komunikasi. Pendekatan ini dinilai relevan dalam mengkaji praktik komunikasi budaya dan ritual, sebagaimana digunakan dalam berbagai penelitian etnografi komunikasi kontemporer (Situmorang et al., 2024)

Penerapan Model S.P.E.A.K.I.N.G. dalam Praktik Komunikasi Tari Ratu Sang Hyang Widyadari

A. Setting dan Scene

Unsur setting and scene dalam model SPEAKING merujuk pada dimensi ruang, waktu, dan situasi yang melatarbelakangi berlangsungnya suatu peristiwa komunikasi. Unsur ini berperan dalam membentuk pola komunikasi yang terjadi, termasuk cara pesan disampaikan serta cara pesan tersebut dimaknai oleh pihak-pihak yang terlibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setting dan scene pementasan Tari Ratu Sang Hyang Widyadari tidak hanya dimaknai sebagai ruang dan waktu fisik, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang sarat dengan nilai spiritual. Pementasan dilaksanakan di area pura desa, yang secara adat dipandang sebagai ruang sakral dan pusat aktivitas religius masyarakat. Waktu pelaksanaan ditentukan berdasarkan kalender adat, seperti saat Piodalan atau Puja Wali, sehingga pementasan tari menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian upacara keagamaan.

Suasana pementasan ditandai oleh kondisi yang khidmat, tenang, dan penuh konsentrasi. Seluruh partisipan menunjukkan sikap hormat terhadap ruang sakral, baik melalui cara berbicara, sikap tubuh, maupun tata cara berpakaian. Kondisi ini membentuk scene komunikasi yang khas, di mana setiap tindakan memiliki makna simbolik dan religius yang harus dijaga agar tidak menyimpang dari ketentuan adat.



Gambar. 1 Pementasan Tari Ratu Sang Hyang Widyadari di Desa Ketewel

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Pada situasi hari H pementasan Tari Ratu Sang Hyang Widyadari di Pura Desa Ketewel. Dalam ilustrasi tersebut terlihat para penari mengenakan busana adat lengkap dengan atribut sakral, pembina tari memberikan arahan terakhir sebelum pementasan dimulai, serta pemuka adat mengawasi jalannya prosesi ritual. Kehadiran iringan gamelan dan sikap hening penonton memperlihatkan keterpaduan antara setting fisik, suasana spiritual, dan interaksi sosial, yang secara kolektif membentuk praktik komunikasi sakral.

B. Participants

Unsur participants dalam model SPEAKING merujuk pada individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu peristiwa komunikasi, baik sebagai pelaku utama maupun sebagai pihak pendukung. Partisipan dalam pementasan Tari Ratu Sang Hyang Widyadari terdiri atas penari anak perempuan sebagai pelaku utama, pembina tari sebagai pengarah teknis dan spiritual, pemuka adat sebagai penjaga kesesuaian ritual, serta keluarga penari sebagai pendukung moral dan spiritual. Setiap partisipan memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, sehingga interaksi yang terjadi bersifat terstruktur dan berlandaskan pada nilai adat.

Keterlibatan berbagai unsur masyarakat ini menunjukkan bahwa pelestarian tari tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi merupakan praktik kolektif yang memperkuat solidaritas sosial. Interaksi antarpartisipan berlangsung melalui komunikasi verbal, isyarat nonverbal, dan pemahaman simbolik yang telah dipelajari secara turun-temurun.

C. Ends

Unsur ends dalam model SPEAKING mengacu pada tujuan serta hasil yang ingin dicapai dalam suatu peristiwa komunikasi. Tujuan komunikasi dalam pelestarian Tari Ratu Sang Hyang Widyadari mencakup beberapa aspek utama, yaitu menjaga kesakralan tarian, mewariskan nilai dan keterampilan kepada generasi muda, serta memperkuat identitas budaya masyarakat adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif terhadap pentingnya regenerasi penari sebagai bentuk keberlanjutan tradisi.

Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian instruksi teknis, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai religius dan budaya. Dengan demikian, tujuan komunikasi melampaui aspek praktis dan mencakup dimensi simbolik serta spiritual.

D. Act Sequence

Unsur act sequence dalam model SPEAKING merujuk pada rangkaian tahapan komunikasi yang berlangsung secara berurutan dalam suatu peristiwa komunikasi. Urutan tindakan dalam pementasan Tari Ratu Sang Hyang Widyadari dimulai dari latihan rutin yang berfungsi sebagai proses pembelajaran dan penyesuaian gerak. Tahap ini dilanjutkan dengan persiapan busana dan atribut tari, ritual pembersihan diri, doa pembuka, pelaksanaan pementasan sakral, serta doa penutup sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Urutan tindakan tersebut bersifat konsisten dan diwariskan secara turun-temurun. Setiap tahapan memiliki makna komunikasi simbolik yang memperkuat pesan religius dan sosial, sehingga keseluruhan proses pementasan dipahami sebagai rangkaian komunikasi yang utuh dan tidak terpisahkan.

E. Key

Unsur key dalam model SPEAKING merujuk pada nada dan suasana yang menyertai berlangsungnya suatu peristiwa komunikasi. Unsur ini berkaitan dengan atmosfer interaksi, sikap para pelaku komunikasi, serta cara pesan disampaikan dan diterima dalam konteks tertentu. Suasana komunikasi selama pementasan berlangsung dalam kondisi khidmat, tertib, dan penuh penghormatan terhadap kesucian upacara. Para pelaku menyesuaikan sikap, perilaku, dan ekspresi tubuh sesuai dengan konteks sakral yang melingkupi pementasan.

Komunikasi verbal digunakan secara terbatas dan bersifat fungsional, terutama pada tahap persiapan dan koordinasi. Selama pementasan berlangsung, komunikasi lebih dominan diwujudkan melalui ekspresi nonverbal, sikap tubuh, serta kepatuhan terhadap tata laksana ritual. Suasana ini menegaskan batas yang jelas antara komunikasi ritual dan komunikasi yang bersifat profan atau hiburan.

F. Instrumentalies

Unsur instrumentalities dalam penelitian ini merujuk pada saluran dan sarana yang digunakan oleh para pelaku dalam menyampaikan arahan, pemahaman, serta makna selama rangkaian pelaksanaan. Sarana komunikasi dalam pementasan Tari Ratu Sang Hyang Widyadari meliputi penggunaan bahasa lisan, termasuk bahasa Bali halus dalam arahan dan doa, demonstrasi gerak tari oleh pembina, iringan gamelan sebagai pengatur ritme dan alur pementasan, serta busana dan topeng sakral sebagai simbol utama tarian. Keseluruhan sarana tersebut membentuk sistem komunikasi yang bersifat simbolik dan ritual. Penyampaian makna tidak bergantung pada penjelasan verbal, melainkan pada keterpaduan antara gerak, bunyi, visual, dan tindakan ritual yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat Desa Adat Ketewel.

G. Norms

Unsur norms dalam model SPEAKING merujuk pada aturan, ketentuan, serta harapan sosial yang mengatur jalannya interaksi dan cara suatu peristiwa dipahami oleh masyarakat. Norma adat mengatur seluruh aspek pelaksanaan Tari Ratu Sang Hyang Widyadari, mulai dari kriteria penari, etika bersikap dan berpakaian di area suci, tata cara pementasan, hingga pantangan yang harus dipatuhi setelah pementasan selesai. Norma-norma tersebut meskipun tidak selalu tertulis, dipahami dan ditaati secara kolektif sebagai bagian dari kewajiban adat dan religius. Keberlakuan norma ini memastikan keteraturan interaksi dan menjaga agar pementasan tarian tetap berada dalam ranah sakral. Pelanggaran terhadap norma dipandang sebagai bentuk ketidakhormatan terhadap tradisi dan nilai keagamaan yang dijunjung oleh masyarakat.

H. Gendre

Unsur gendre dalam model SPEAKING merujuk pada tipe peristiwa komunikasi yang berlangsung, termasuk struktur, tujuan, serta konteks sosial dari interaksi tersebut. Gendre komunikasi dalam pelestarian Tari Ratu Sang Hyang Widyadari mencakup komunikasi instruksional pada tahap latihan dan pembinaan, komunikasi ritual pada pelaksanaan pementasan dan rangkaian upacara, serta komunikasi reflektif melalui penguatan nilai dan penyampaian pantangan setelah pementasan. Keberagaman genre ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi tidak berhenti pada satu bentuk, melainkan berlangsung secara berlapis dan berkesinambungan. Melalui kombinasi genre tersebut, nilai sakral dan identitas budaya terus direproduksi dan dipahami oleh masyarakat Desa Adat Ketewel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Tari Ratu Sang Hyang Widyadari tidak dapat dilepaskan dari praktik komunikasi budaya yang bersifat sakral dan terstruktur. Dalam konteks komunikasi budaya, tarian ini berfungsi sebagai media komunikasi ritual yang tidak hanya menyampaikan pesan spiritual, tetapi juga mereproduksi nilai, norma, dan identitas budaya masyarakat Desa Adat Ketewel secara berkelanjutan.

Struktur partisipan dalam pementasan memperlihatkan adanya sistem komunikasi kolektif yang diatur oleh otoritas adat dan spiritual. Penari anak perempuan, pembina tari, Jero Mangku, tokoh adat, aparat desa, serta masyarakat menjalankan peran komunikatif yang berbeda namun saling melengkapi. Pola komunikasi yang hierarkis ini memungkinkan terjadinya transmisi nilai sakral secara terkontrol, sehingga generasi muda tidak hanya mewarisi keterampilan menari, tetapi juga pemahaman etika, tanggung jawab spiritual, dan makna ngayah. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa komunikasi budaya berfungsi sebagai mekanisme utama pewarisan identitas budaya dalam masyarakat tradisional.

Tujuan komunikasi dalam pementasan Tari Ratu Sang Hyang Widyadari menunjukkan bahwa praktik budaya ini tidak diarahkan pada kepentingan estetika atau hiburan semata.

Orientasi spiritual menjadi tujuan utama, sementara dimensi sosial dan kultural berperan dalam memperkuat solidaritas dan identitas komunal. Dalam kerangka komunikasi ritual, pementasan tari berfungsi sebagai sarana pemeliharaan keteraturan sosial dan hubungan simbolik antara manusia, alam, dan kekuatan niskala yang diyakini melindungi kehidupan masyarakat.

Urutan tindakan ritual yang konsisten menunjukkan bahwa komunikasi sakral dalam tarian ini memiliki struktur yang mapan. Setiap tahapan, mulai dari latihan hingga pasca-pementasan, membentuk satu kesatuan proses komunikasi yang tidak terpisahkan. Konsistensi act sequence ini berperan penting dalam menjaga kesinambungan makna, karena makna sakral tidak hanya hadir pada momen pementasan, tetapi dibangun melalui proses yang berulang dan terinternalisasi dalam praktik sehari-hari masyarakat adat (Wahyuni, 2025).

Suasana komunikasi yang khidmat dan terkontrol memperkuat perbedaan antara komunikasi ritual dan komunikasi profan. Pembatasan komunikasi verbal dan dominasi simbol nonverbal menunjukkan bahwa pesan sakral lebih disampaikan melalui tindakan dan simbol daripada ujaran. Dalam konteks ini, komunikasi ritual berfungsi sebagai praktik performatif, di mana makna dihasilkan melalui pelaksanaan tindakan yang diyakini memiliki kekuatan simbolik dan spiritual.

Penggunaan sarana komunikasi yang bersifat simbolik, seperti gerak tari, iringan gamelan, busana, dan topeng sakral, memperlihatkan bahwa komunikasi berlangsung secara multimodal. Sarana tersebut tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga sebagai medium penyampai makna religius yang dipahami bersama. Norma adat yang mengikat seluruh pelaku dan masyarakat berfungsi sebagai mekanisme regulatif yang mencegah terjadinya distorsi makna dan pergeseran fungsi tari wali di tengah pengaruh modernisasi dan pariwisata budaya.

Dari perspektif etnografi komunikasi, temuan ini menegaskan relevansi model SPEAKING sebagai kerangka analisis untuk memahami pelestarian warisan budaya takbenda. Model ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tari sakral tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan adat, tetapi oleh keberlangsungan sistem komunikasi budaya yang mereproduksi makna, nilai, dan identitas secara kolektif. Dengan demikian, pelestarian Tari Ratu Sang Hyang Widyadari dapat dipahami sebagai proses komunikasi sosial-budaya yang dinamis, terstruktur, dan berorientasi pada pemeliharaan kesakralan serta identitas budaya Desa Adat Ketewel

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian Tari Ratu Sang Hyang Widyadari di Desa Adat Ketewel berlangsung melalui sistem komunikasi budaya yang bersifat sakral, terstruktur, dan kolektif. Tarian ini tidak diposisikan sebagai seni pertunjukan, melainkan sebagai praktik komunikasi ritual yang menghubungkan masyarakat dengan sistem kepercayaan religius serta meneguhkan nilai-nilai adat. Melalui struktur peran partisipan, urutan tindakan ritual, penggunaan simbol sakral, dan keberlakuan norma adat, komunikasi budaya berfungsi sebagai mekanisme utama dalam menjaga kesakralan dan keberlanjutan tarian secara lintas generasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan Tari Ratu Sang Hyang Widyadari tidak hanya ditentukan oleh pewarisan bentuk gerak, tetapi oleh konsistensi praktik komunikasi adat yang mereproduksi makna, etika, dan tanggung jawab spiritual. Keterlibatan aktif masyarakat, pembina tari, tokoh adat, dan Jero Mangku memastikan bahwa

nilai sakral tarian tetap terjaga dan tidak mengalami pergeseran fungsi di tengah dinamika sosial dan pengaruh modernisasi. Dengan demikian, pola komunikasi adat terbukti memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas budaya Desa Adat Ketewel.

Kesimpulan ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas pada seluruh praktik tari sakral di Bali. Temuan penelitian dibatasi oleh ruang lingkup lokasi, waktu, dan karakteristik sosial-budaya Desa Adat Ketewel. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji praktik komunikasi pada tari sakral di wilayah lain atau membandingkan pola pelestarian tari wali di berbagai desa adat guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelestarian warisan budaya takbenda melalui komunikasi budaya. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi peran institusi formal dan kebijakan budaya dalam mendukung keberlanjutan sistem komunikasi adat di tengah perkembangan pariwisata dan globalisasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, P. W., Pandawana, I. D. G. A., Mutiarani, R. A., Swijayanti, D. A. N., & Sudipa, I. G. I. (2022). Aplikasi Digital Kearifan Lokal Tarian dan Busana Tari Bali Berbasis Android. *JUSIFO (Jurnal Sistem Informasi)*, 8(1), 23–34.
- Apisari, E., & Subiyanto, A. (2024). Pola Komunikasi pada Tradisi Genduren di Dusun Talang, Kabupaten Magelang (Pendekatan Etnografi Komunikasi). *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 6(2), 91–102.
- Aslan, A., & Pugu, M. R. (2025). PERGESERAN MAKNA RELIGIUS: PENGARUH INTERAKSI BUDAYA GLOBAL TERHADAP TRADISI LOKAL. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), 158–168.
- Astuti, N. W. Y. (2022). Pementasan Tari Topeng Legong Di Pura Payogan Agung. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 82–91.
- Ayuna, N. E. (2023). Peran komunikasi dalam proses akulturasi sistem sosial lokal. *Technomedia Journal*, 8(1), 35–51.
- Elimanafe, F. A., Manafe, Y. D., Balalembang, C. J., & Jelahun, F. E. (2023). Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes Terhadap Tradisi Tu'u Belis. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 309–325.
- Erawati, N. M. P. (2021). Transmisi Legong Dalam Paradigma Sekularisasi Di Bali. *Widyadari*, 22(1), 263–275.
- Fahrurrozhi, A., & Kurnia, H. (2024). Memahami kekayaan budaya dan tradisi suku bali di pulau dewata yang menakjubkan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(1), 39–50.
- Ginting, Y. A. (2024). Tarian Sumatera Utara Peran Tari Batak Toba Dalam Ritual Upacara Budaya Adat Batak Toba: Tarian Batak Toba. *Jurnal Budaya*, 5(2), 114–134.
- Jamilah, N. S. (2024). Signifikansi Gerakan Tari Tradisional dalam Ritme Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies Vol*, 5(2).
- Kasim, M. R. (2021). Etnografi Komunikasi Orang Asli Jakun. *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 14(1), 21–44.
- Kusuma, J. B., Fahrina, K., & Fadilla, T. N. (2025). Globalisasi, Warisan Budaya, dan Pariwisata:: Implikasi Terhadap Hubungan Antar Bangsa. *Public Knowledge*, 2(1), 66–96.
- Maryono, M. (2022). Tari Sebagai Media Komunikasi Aktual Seniman Di Masyarakat. *Acintya*, 14(2), 168–181.
- Milyana, O., Muhaimin, A., & Setiawan, M. A. (2025). Etnografi Komunikasi Remaja dalam Tradisi Orgeon pada Pesta Pernikahan di Desa Tulung Selapan. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5(4), 916–926.
- Nurchahyaningtias, N. D. (2021). Aktivitas Komunikasi Pesantren Modern (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pesantren Modern Di Pondok Modern Ar-Risalah Slahung Ponorogo). *Mahira*, 1(1), 1–18.

- Putra, I. K. I., Suarsana, I. N., & Kaler, I. K. (2020). Kebertahanan Seni Tari Legong Ratu Dedari Terhadap Pengembangan Kesenian di Desa Ketewel. *Sunari Penjor : Journal of Anthropology*, Vol 4 No 1.
- Rochayati, R. (2023). Bentuk tari wanka pada acara pemberkatan gereja st. maria vianney di seminari john boen, keuskupan pangkalpinang. *Jurnal Sitakara*, 8(1), 104–115.
- Situmorang, L., Simanjuntak, D. S. R., Halawa, I. M., Tarigan, T. R. B., Pasaribu, T. F., Pandiangan, S. E. R., & Simbolon, M. H. (2024). Speaking Dell Hymes terhadap Tindak Tutur dalam Tayangan Video Akun Youtube “Main Hakim Sendiri “. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 164–178.
- Sovia, S., & Indrayuda, I. (2024). Perubahan fungsi tari ngadu tanduk sebagai tari tradisional masyarakat Desa Siulak Panjang Kabupaten Kerinci. Abstrak: *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(4), 225–238.
- Subawa, I. B. G. (2024). Agama Hindu dan Budaya Bali: Warisan Luhur dalam Kehidupan Modern. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(4), 104–113.
- Sunata, I. (2023). Kajian tentang komunikasi dan budaya. *Journal of Da’wah*, 2(1), 100–131.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari, Ed.). Alfabeta.
- Taufiqqurahman, F., Yusup, E., & Poerana, A. F. (2023). Komunikasi Ritual Pada Tradisi Domyak Di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta (Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(2), 544–550.
- Tutuhaturunewa, A. R., Sirait, J., & Ubra, E. (2023). Pola Komunikasi Budaya Pada Pernikahan Adat Di Negeri Ohoi Ohoirenan, Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Badati*, 5(2), 107–116.
- Wahyuni, I. G. A. D. (2025). Teologi Kontekstual dalam Ekspresi Sakral Tari Rejang Keraman di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 89–108.
- Wulandari, N. P. A. D. (2024). Ritual Dan Identitas: Peran Agama Dalam Pelestarian Budaya Bali. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Agama Dan Kebudayaan*, 2(2), 173–182. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyadana>
- Yadi, A. (2020). Komunikasi dan kebudayaan Islam di Indonesia. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 47–60.
- Zuhria, A., Rahmayanti, O. D., Nadzar, H., Febrianti, R. E., Rahmawati, S. L., Arifin, Z. A. A., Virgiawan, D. B., & Setyawan, K. G. (2025). Partisipasi Masyarakat Di sekitar Pura Gunung Kawi Sebatu Dalam Pelestarian dan Identitas Masyarakat Bali. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 7(2), 76–96.